

“Gita yang *Childfree*, Elu yang Ribet!”: Sikap Netizen Terhadap Isu *Childfree* di Kolom Komentar YouTube “Analisa Channel”

“Gita is the *Childfree* one, You Are The Complicated One!”: Netizens’ Standpoint Towards *Childfree* Issues in the YouTube Comments Column “Analisa Channel”

Paulus Angre Edvra, Lidwina F. Sindoro, Birgitta B Puspita

Universitas Katolik Soegijapranata,
Jl. Pawiyatan Luhur IV No.1, Bendan Duwur, Kec. Gajahmungkur,
Kota Semarang, Jawa Tengah 50234
Universitas Atma Jaya Yogyakarta

Abstract

*Technological advancements have enabled consumers to become producers who interact with one another. Unfortunately, interactions among Indonesian netizens often result in polarization between those who agree and disagree, leading to comment wars, as seen in the case of Gita Savitri’s *childfree* discourse on the YouTube channel Analisa Channel. The term *childfree* refers to a woman’s or a couple’s choice not to have children. On one hand, this decision poses no inherent issue as reproduction is an individual right; however, it becomes contentious when publicly expressed and when it clashes with Indonesia’s cultural landscape, which is deeply rooted in religious and patriarchal norms. This study analyzed 972 comment texts from the Analisa Channel YouTube video discussing Gita Savitri’s *childfree* stance to examine how netizens respond to the issue. The findings show that netizens expressed opposing, supportive, and neutral attitudes toward *childfree*, each articulated through arguments influenced by ideologies such as religious conservatism, feminism, and family traditionalism. In the context of pro and contra debates, opponents of *childfree* emerged as the dominant group, voicing situated knowledge and advocating gendered divisions of labor from patriarchal and Islamic perspectives. Nonetheless, voices from subordinate groups also surfaced, asserting women’s rights to choose. These voices were facilitated by the affordances of social media, which create a space for individuals to express their opinions and positions freely.*

Keywords : *childfree, ideology, YouTube comments, netizen attitudes*

Abstrak

Perkembangan teknologi memungkinkan konsumen menjadi produsen yang saling berinteraksi. Sayangnya, interaksi netizen di Indonesia kadang berujung pada polarisasi kubu yang setuju dan tidak dan memunculkan perang komentar, seperti pada isu *childfree* Gita Savitri di kanal YouTube “Analisa Channel”. *Childfree* adalah pilihan perempuan atau pasangan untuk tidak memiliki anak. Di satu sisi, hal ini tidak bermasalah karena reproduksi adalah hak tiap pribadi, namun di sisi lain, menjadi bermasalah jika dipublikasikan dan berbenturan dengan kultur masyarakat di Indonesia yang kental dengan norma agama dan patriarki. Peneliti menganalisis 972 teks komentar di kanal YouTube “Analisa Channel” yang membahas soal *childfree* Gita Savitri untuk melihat bagaimana sikap netizen terhadap isu tersebut. Hasil menunjukkan bahwa netizen menunjukkan sikap menentang, mendukung, dan netral terhadap *childfree*. masing-masing sikap tersebut disampaikan lewat argumen yang dilatarbelakangi ideologi rasisme agama, feminisme, dan konservatisme keluarga. Pada konteks pro dan kontra, netizen yang menentang *childfree* menjadi kelompok dominan yang menyuarkan pengetahuan tersituasi dan pembagian kerja berdasar jenis kelamin dari sudut pandang patriarkis dan Agama Islam. Meski demikian, suara netizen dari

kelompok subordinat tetap muncul dengan menyuarakan bahwa perempuan punya hak untuk memilih. Adanya suara kelompok subordinat ini tak lepas dari keunggulan media sosial yang membuka ruang hak setiap individu untuk bersuara dan menyampaikan sikap.

Kata Kunci : *childfree*, ideologi, komentar YouTube, sikap netizen

PENDAHULUAN

Perkembangan media memungkinkan konsumen menjadi produsen yang menciptakan konten untuk dinikmati pengguna media lainnya dengan berbagai responsnya. Hal ini tak lepas dari sifat digital dari media baru yang memungkinkan konsumen membuat konten tanpa lisensi, tanpa menggunakan alat produksi yang mahal, tanpa batasan geografis, dan tanpa aturan ketat dalam menentukan topik yang dibawa (Berry, 2006). Adanya kebebasan produksi konten ini berdampak pada munculnya konten-konten dengan isu yang sebelumnya tidak pernah dibahas oleh media konvensional karena terbentur aturan atau tidak laku di pasaran. Topik LGBTQ dan topik seksualitas adalah dua dari sekian banyak isu yang sebelumnya jarang diangkat di media konvensional. Sejak kemunculan media baru, isu LGBTQ atau seksualitas bisa muncul melalui konten yang diproduksi oleh pengguna, salah satunya lewat kanal YouTube.

YouTube adalah platform berbagi video populer tempat orang dapat menonton video yang dibuat oleh aktor media. Berdasarkan data pada Oktober 2023, Indonesia berada pada peringkat keempat pengguna YouTube terbanyak di dunia, setelah India, Amerika Serikat, dan Brazil, dengan 139 juta pengguna (Annur, 2023). Lewat media YouTube, netizen bisa mencari informasi, hiburan, atau bahkan memproduksi informasi sendiri untuk topik yang tidak umum. Merujuk pada penelitian terdahulu, YouTube menjadi media alternatif untuk merepresentasikan identitas homoseksual yang tidak ditayangkan oleh media massa (Kusumawadani et al, 2020).

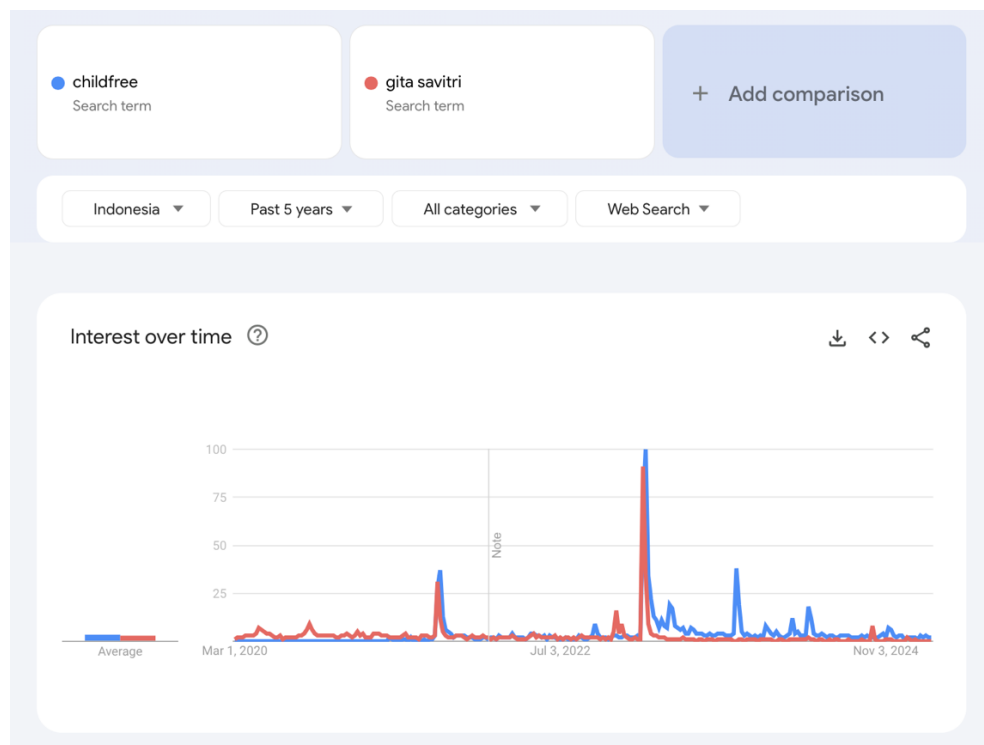
Isu lain yang jarang masuk dalam konten media massa adalah *childfree* atau pilihan individual untuk memilih tidak memiliki anak. Pemahaman ini berbeda dengan *childless* yang merujuk pada individu yang belum memiliki anak tapi karena memang belum bisa (Neal & Neal, 2021). Peneliti bersikap bahwa tidak ada yang salah dari isu *childfree* ini, karena pilihan mempunyai anak atau tidak adalah hak perempuan dan pasangan. Sayangnya, konsep *childfree* cenderung tidak cocok pada konteks negara Indonesia, sebab sampai saat ini budaya patriarki masih langgeng berkembang di tatanan masyarakat Indonesia (Sakina & Siti A., 2017, h. 71), dan mempercayai keyakinan ‘banyak anak banyak rezeki’ (Ernawati, 2024, h. 38) sebagai semangat memiliki banyak anak.

Indonesia adalah negara yang produktif soal melahirkan keturunan, itulah mengapa Indonesia menjadi negara dengan populasi terbesar keempat di dunia (Zulfikar, 2021). Mempunyai anak dianggap bisa memuaskan secara kejiwaan orang tua di Indonesia (Fahmi & Pinem, 2018). Akan tetapi, terlalu tingginya tingkat kelahiran di Indonesia membuat pemerintah menetapkan batasan lewat program Keluarga Berencana (KB). Istri sebagai pemilik rahim tidak bisa mengambil keputusan untuk ikut KB secara sepihak. Suami berperan dalam pengambilan keputusan, misalnya dalam menentukan jenis kontrasepsi yang digunakan (Utama et al., 2016). Di Indonesia juga, laki-laki yang menggunakan alat KB lebih rendah daripada perempuan karena KB dipandang sebagai tanggung jawab perempuan (Sutinah, 2017). Ada data juga yang menyebut banyak suami di Indonesia yang malas ber-KB (Detik Health, 2012). Jika urusan KB saja sudah

menunjukkan ketidaksetaraan posisi gender, temuan yang sama bisa juga terjadi di isu *childfree* di Indonesia.

Salah satu konten di YouTube yang membahas isu *childfree* adalah channel 'Analisa Channel' yang mewawancarai seorang influencer, Gita Savitri Devi. Konten ini diunggah pada 13 Januari 2021. Konten ini sempat mendapat banyak respons usai diunggah dan kembali viral pada awal Agustus 2021. Hingga 27 September 2021, tercatat ada total 2.139 komentar yang memenuhi kolom komentar konten ini. Semenjak konten ini *viral*, banyak audiens yang kemudian membuat konten terkait *childfree* di Indonesia, sehingga bisa dikatakan bahwa konten Analisa Channel ini adalah konten inisiator yang membuat isu *childfree* riuh di internet.

Berdasarkan pencarian di Google Trends, peneliti menemukan bahwa terjadi dua kali lonjakan pencarian kata kunci "*childfree*" dan "Gita Savitri". Lonjakan pertama terjadi pada 15-28 Agustus 2021. Hal ini dipicu karena viralnya cuplikan video Gita Safitri di kanal YouTube Analisa Channel. Lalu, lonjakan kedua terjadi pada 5 hingga 18 Februari 2023. Lonjakan ini dipicu karena unggahan opini Gita Safitri soal *childree* di akun Instagram pribadinya. Lewat unggahan tersbeut, Gita Savitri menyatakan bahwa keputusannya untuk *childfree* semata-mata untuk kiat awet muda (Wahyudi, 2023).



Gambar 1. Grafik Pencarian Kata "Childfree" dan "Gita Savitri" di Google sejak 2020 hingga 2025

Sumber: Diolah melalui Google Trends

Keriuhan isu *childfree* juga bisa dilihat dari perang komentar antara netizen yang pro dan yang kontra dengan sikap *childfree*. Padahal, di konten Analisa Channel tidak hanya membahas soal *childfree*. Ini menunjukkan ada latar belakang sosial budaya yang membuat khalayak memilih fokus untuk membahas isu *childfree* dibanding isu lain yang dibahas dalam video. Latar belakang

inilah yang kemudian direpresentasikan melalui komentar pro atau kontra netizen terhadap isu *childfree*.

Penelitian ini ingin mengeksplorasi bagaimana ideologi dibawa oleh netizen lewat sikap berkomentar terkait isu *childfree* di konten Analisa Channel yang mewawancarai Gita Savitri. Limitasi dari penelitian ini adalah proses penarikan simpulan terkait ideologi hanya dilakukan lewat analisis isi, sehingga masih diperlukan adanya penelitian lanjutan yang menggali data langsung dari para netizen untuk melihat bagaimana ideologi netizen terbentuk dan menjadi dasar mereka untuk berpartisipasi dalam perang komentar.

Sebelum melakukan analisis, peneliti meninjau penelitian terdahulu untuk menentukan kebaruan pengetahuan yang diusung dalam penelitian ini. Fokus tinjauan penelitian terdahulu ada pada isu *childfree*, yang setelah peneliti tinjau dapat dibagi menjadi tiga kategori, yakni seputar kebebasan individu, seputar stigmatisasi, dan seputar pro-kontra *childfree* di media sosial.

Perspektif pertama adalah seputar *childfree* dan kebebasan individu. Penelitian Peterson dan Engwall mengeksplorasi pengalaman 15 perempuan *childfree* soal pemahaman mereka tentang interaksi manusia-hewan, dan perilaku mereka terhadap hewan peliharaan. Hasil menunjukkan bahwa sebagian perempuan berperan sebagai “orang tua” hewan peliharaan mereka. Sebagian yang lain memilih untuk *childfree* dan *petfree* karena memiliki peliharaan akan mengekang kebebasan mereka (Peterson & Engwall, 2019). Penelitian Peterson dan Engwall menunjukkan bahwa keputusan *childfree* berhubungan erat dengan pilihan sadar atas kebebasan individu yang memilihnya. Penelitian seputar pengambilan keputusan *childfree* juga muncul di penelitian Blackstone dan Steward yang menyebut pengambilan keputusan dilakukan secara sadar dan tidak instan (Blackstone & Steward, 2016). Kedua penelitian ini juga menunjukkan bahwa kebebasan individu dalam memutuskan sering bertabrakan dengan norma atau nilai di masyarakat.

Perspektif kedua membahas soal stigmatisasi atas pilihan *childfree*. Penelitian *childfree* yang ditulis oleh Neal dan Neal menggunakan sampel dari 981 orang dewasa Michigan untuk menguji bagaimana individu *childfree* berbeda dari orang tua dan jenis non-orangtua lainnya dalam hal kepuasan hidup, ideologi politik, sifat, dan melihat apakah mereka dipandang sebagai ‘orang luar’ di masyarakat atau tidak (Neal & Neal, 2021). Hasil penelitian menunjukkan bahwa mereka yang *childfree* memiliki kepuasan hidup yang sama seperti orang tua atau kelompok lainnya. Hal ini ditunjukkan juga dari penelitian Stahnke dan kolega yang menyebut bahwa perempuan *childfree* lansia memiliki kepuasan hidup yang tinggi (Stahnke et al., 2020). Terkait pengasingan kelompok *childfree*, penelitian Neal dan Neal menunjukkan bahwa kelompok orang tua dan lainnya merasa kurang hangat saat berinteraksi dengan kelompok *childfree*. Fenomena ini diasumsikan terjadi karena adanya stigma terhadap kelompok *childfree*. Temuan ini didukung oleh penelitian Hird dan Abshoff tahun 2003 (dalam Morison et al., 2016) yang menyatakan bahwa *childfree* rentan mendapat stigma karena mengganggu konstruksi identitas perempuan sebagai pusat keibuan.

Perspektif ketiga adalah penelitian yang membahas isu *childfree* di kolom komentar internet. Sudah ada beberapa penelitian yang membahas perspektif ini. Penelitian Nurul Ilmi Sudirman melakukan analisis resepsi pada transkrip komentar di kanal YouTube Metrotvnews tanggal 25 April 2022. Hasil menunjukkan bahwa isu *childfree* ditafsirkan berbeda oleh netizen yang berlatar belakang sosiokultural, pengalaman, pengetahuan, agama, dan etnis yang berbeda

(Sudirman, 2024, h. 80). Ada juga penelitian Nashiroh dan Firmonasari yang mendiskusikan diskursus stigmatisasi terhadap *childfree* di kolom komentar di video *Childfree by Choice* yang diunggah akun YouTube Menjadi Manusia menggunakan analisis wacana kritis van Dijk. Penarikan data penelitian ini dilakukan pada 2023 dan menunjukkan bahwa wacana masyarakat Indonesia didasarkan pada gagasan pronatalis, yang menuntut perempuan memiliki anak (Nashiroh & Firmonasari, 2024, h. 247). Terakhir, ada penelitian Leliana dan kolega yang meneliti komentar di unggahan Instagram Gita Savitri melalui metode studi kasus. Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologis dan menganalisis komentar berdasarkan kategori kognitif, afektif, dan tindakan (Leliana et al., 2023, h. 36).

Berdasarkan tinjauan penelitian terdahulu di atas, tampak bahwa belum ada yang meneliti video Gita Savitri di kanal Analisa Channel yang notabene menjadi awal mula isu *childfree* meledak di Indonesia. Penelitian terdahulu juga lebih menggunakan metode analisis lain seperti analisis wacana kritis, analisis resepsi, dan analisis studi kasus, yang notabene berbeda dengan metodologi analisis isi kualitatif yang digunakan peneliti dalam penelitian ini. Terlebih, peneliti juga akan menggunakan teori sikap feminis dalam penelitian ini yang belum pernah digunakan sebelumnya untuk penelitian dengan topik serupa, sehingga bisa memberi perspektif baru dalam penelitian seputar *childfree* di Indonesia.

Sikap seseorang terhadap isu *childfree* tak bisa dilepaskan dari pengetahuan mereka akan isu tersebut dan bagaimana lingkungan sekitar membentuk pemikiran, keyakinan, dan perilakunya (West & Turner, 2008). Setidaknya itu yang menjadi asumsi utama teori sikap feminis Nancy C. M. Hartsock. Konteks dari teori ini adalah soal ketidaksetaraan gender, sehingga Hartsock lebih menyebut teori ini sebagai teori sikap feminis.

Teori sikap menjelaskan bahwa aktivitas perempuan dalam konteks institusional memiliki aspek ganda: Kontribusi mereka untuk memenuhi kebutuhannya dan kontribusi untuk mengasuh anak. Mereka harus bertanggungjawab memproduksi kebutuhan dan manusia (anak), dan sosial menuntutnya untuk bisa melakukan keduanya (Hartsock, 1983).

Hartsock lebih dalam menjelaskan bahwa dunia relasional perempuan semakin kompleks karena diperkuat oleh proses sosialisasi. Misalnya, anak perempuan belajar peran dari mengamati ibu mereka, sementara anak laki-laki harus belajar peran dari aturan yang abstrak, atau kadang tampak dari sosok ayah. Inilah yang membentuk pemahaman perempuan soal femininitas dan laki-laki soal maskulinitas.

Ada empat konsep utama teori sikap yang digunakan dalam penelitian ini. Konsep pertama adalah suara atau voice. Voice adalah proyeksi diri seseorang. Ketika seseorang menyuarakan suaranya, orang itu sedang memproyeksikan ke orang lain siapa dirinya dan apa dirinya yang sebenarnya. Konsep kedua adalah sikap. Sikap atau sudut pandang adalah posisi yang dicapai berdasar lokasi sosial yang membentuk seseorang. Lalu, pengetahuan tersituasi adalah konsep yang menunjukkan bahwa pengetahuan setiap orang didasarkan pada konteks dan keadaan. Terakhir, konsep pembagian kerja berdasar jenis kelamin berbicara tentang pembagian pekerjaan yang berbeda antara laki-laki dan perempuan (West & Turner, 2021, h. 476-478).

Sosialisasi soal sikap perempuan dan laki-laki tidak hanya lewat keluarga saja, tapi juga aparatur ideologis lain seperti pendidikan, organisasi agama, organisasi politik, media, industri budaya, dan lain sebagainya (Storey, 2009). Ideologi merupakan ide yang diartikulasikan oleh sekelompok orang. Storey menjelaskan bahwa ideologi bisa muncul lewat aparatur, lewat relasi

ekonomi seperti yang diusung Marx, hingga hal umum yang merujuk pada bentuk relasi kuasa. Ideologi inilah yang membuat orang dapat berpikir, bersikap, dan berperilaku dalam pola tertentu.

Bentuk relasi kuasa dalam penelitian ini bisa dilihat dari tiga ideologi, yaitu: Rasisme, feminisme, dan pandangan konservatisme tentang keluarga. Ideologi rasisme adalah hierarki superioritas dan inferioritas tentang garis manusia yang telah diproduksi dan direproduksi secara politis, budaya, dan ekonomi selama berabad-abad oleh agen seperti sistem dunia modern, kapitalis, patriarki, atau agama seperti Kristen di Barat. Di sini, Grosfoguel mengatakan bahwa bentuk rasisme dapat berupa penindasan pada warna kulit, etnis, bahasa, budaya, dan/atau agama (Grosfoguel, 2016, h. 10). Bentuk rasisme di antaranya adalah diskriminasi, ujaran kebencian, prasangka buruk terhadap orang lain, dan superioritas atas kelompok tertentu seperti agama (Maharani et al., 2022, h. 164).

Lalu, ideologi feminisme adalah filosofi yang mengubah kehidupan perempuan, dengan alasan bahwa perempuan dan laki-laki memiliki hak yang sama dalam semua bidang kehidupan sosial. Hak yang sama merujuk pada kesempatan untuk mengisi posisi apa pun yang tersedia bagi laki-laki tanpa diskriminasi apa pun (Androne, 2012, h. 171). Feminisme memiliki empat jenis, yakni marxist, liberal, radikal, dan *dual-systems* (Storey, 2018, h. 152). Menurut Ramadhani dan Yuliana, keputusan *childfree* adalah representasi feminisme radikal seorang istri terhadap suaminya. Keputusan *childfree* ini merupakan bukti kemampuan perempuan yang memiliki tekad yang kuat dalam menjalankan kendali dalam rumah tangga (Ramadhani & Yuliana, 2024, h. 12).

Kemudian, ideologi konservatif merujuk pada cara pandang yang mendukung nilai-nilai tradisional. Lewat konservatisme, para pihak berusaha melestarikan status quo, sementara pihak lain berusaha kembali pada nilai-nilai di zaman lampau (Rahmaniar & Mardi, 2019, h. 40). Penelitian Vogl dan Freese menyatakan bahwa individu yang memiliki banyak anak akan lebih bersikap konservatif dan menanamkan nilai konservatif ini di keluarga mereka. Dengan kata lain, individu yang lebih konservatif cenderung untuk menginginkan anak, bahkan lebih dari satu (Vogl & Freese, 2020, h. 7696). Individu yang menganut paham konservatif ini akan melihat keputusan *childfree* sebagai hal yang salah, sehingga pelaku *childfree* mendapat perlakuan negatif. Sebagai contoh, perempuan *childfree* akan dipandang kaum konservatif sebagai egois, mementingkan diri sendiri, materialistis, dingin, aneh, tidak normal, dan ceroboh (Hintz & Tucker, 2023, h. 13).

METODOLOGI PENELITIAN

Pendekatan kualitatif menjadi landasan metodologis dalam penelitian ini. Pisau analisis yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah adalah analisis isi kualitatif. Analisis isi cocok untuk menganalisis komentar soal *childfree* yang ada di konten Analisa Channel dengan lebih komprehensif. Analisis teks dipilih juga karena tepat untuk menganalisis situs atau platform jejaring sosial seperti Facebook, Twitter, YouTube, dan Instagram (Aldajani, 2020).

Objek penelitian ini adalah 2.139 komentar yang ada di konten “Kpn Punya Anak? Aku Pngen Punya Ponakan Online: Jawaban & Alasan Gita Savitri utk Pertanyaan Tersebut” yang diunggah Analisa Channel pada 13 Januari 2021. Komentar yang diteliti adalah komentar yang ada sejak 13 Januari hingga 27 September 2021. Peneliti sengaja tidak menganalisis hingga komentar yang terbaru sebab menghindari bias. Pasalnya, dari pemantauan peneliti di video yang diteliti, hanya ada tambahan 167 komentar paska 27 September 2021. Ke-167 komentar

tambahan itu juga lebih banyak membahas kasus unggahan Gita Savitri di Instagramnya yang meledak pada Februari 2023.

Kemudian, dikarenakan data yang dianalisis jumlahnya banyak, maka teknik pengumpulan dan analisis data dilakukan dengan teknik pengumpulan dan analisis *text mining* Big Data. Dalam proses kategorisasi dan analisis, peneliti menggunakan perangkat lunak NVivo 12 plus. Perangkat lunak ini peneliti gunakan sejak tahap pra-pemrosesan hingga tahap representasi data.

Pengambilan data komentar di YouTube dilakukan dengan menggunakan teknik *coding* untuk masuk ke sistem YouTube dan mengambil data komentar yang ada di video tertarget. Hasilnya, peneliti berhasil mengonversi semua komentar di YouTube dalam format Excel. Data-data yang berhasil dikumpulkan adalah: nama, tanggal komentar, isi teks komentar, jumlah *like* komentar, jumlah balasan komentar, dan isi balasan. Data yang berhasil diambil ini kemudian diolah pada tahap pra-pemrosesan data. Peneliti memisahkan 2.139 komentar yang didapat menjadi dua kelompok, yakni komentar yang berkaitan dengan *childfree* dan komentar yang tidak berkaitan dengan *childfree* lewat *query* berikut:

Tabel 1. Kategorisasi Komentar

KATEGORI	DEFINISI	QUERY
Komentar terkait <i>childfree</i>	Komentar yang merespons isu <i>childfree</i> di video Analisa Channel.	"childfree" OR "anak" OR "orang tua" OR "ibu" OR "child free" OR "free child" OR "child-free" OR "free-child" OR "ortu" OR "keluarga" OR "keturunan" OR "bayi"
Komentar tidak terkait <i>childfree</i>	Komentar yang tidak bersinggungan dengan <i>childfree</i> .	Tidak menggunakan <i>query</i> .

Sumber: Olahan peneliti

Setelah data tersaring, komentar-komentar soal *childfree* dikategorisasikan lagi. Kategori selanjutnya bersifat *data-driven* (Schreirer, 2012 dalam AlDajani, 2020), yakni melakukan kategori berdasarkan temuan data. Karena mayoritas data bersifat pro-kontra, maka dilakukan kategorisasi sentimen dengan membaca penilaian atau evaluasi yang diberikan netizen terhadap isu *childfree* (Kaushik et al., 2013). Sentimen positif merujuk pada komentar yang setuju terhadap isu *childfree*. Kemudian sentimen negatif merujuk pada komentar yang menentang *childfree*. Lalu ada sentimen netral yang berisi komentar-komentar soal *childfree* tapi tidak masuk di sentimen positif atau negatif.

Selanjutnya, tiap sentimen diturunkan ke subkategori yang berisi kategori-kategori ideologi. Peneliti mengambil kategori ideologi konservatisme keluarga, feminisme, dan rasisme. Feminisme dipilih untuk melihat komentar yang menunjukkan gerakan pemberdayaan perempuan (Storey, 2009). Lalu, kategori rasisme diambil karena banyak komentar yang mengaitkan isu *childfree* dengan Agama Islam. Rasisme saat ini tidak tergantung pada bentuk aktual ras, sebab saat bicara soal tubuh, tubuh sudah ditandai dengan berbagai label seperti agama dan budaya (Sayyid, 2011). Lalu, kategori ideologi keluarga konservatif berbicara soal norma keluarga yang harus terdiri dari satu laki-laki dan satu perempuan, yang dibentuk oleh

para tetua untuk tujuan tunggal membesarkan anak/reproduksi (Setyorini & Idris, 2017). Berikut rincian kategorisasi yang diolah dari penjelasan di atas:

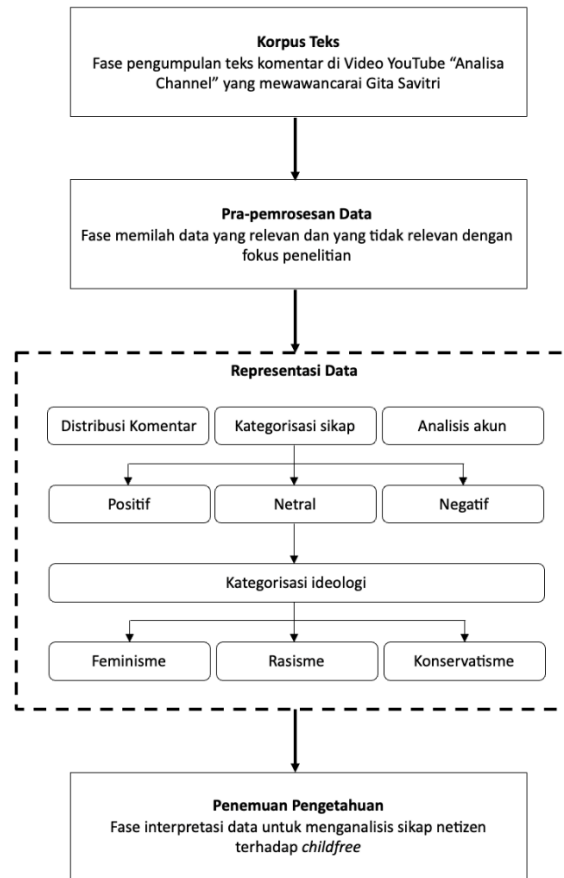
Tabel 2. Kategorisasi ideologi

KATEGORI	DEFINISI	QUERY
Feminisme	Komentar yang berhubungan dengan kebebasan dan otoritas perempuan atas kemerdekaan rahimnya.	"feminis" OR "feminist" OR "feminisme" OR "feminism" OR "rahim" OR "hak" OR "kebebasan" OR "haknya" OR "rahimnya" OR "kebebasannya" OR "hidupnya" OR "keputusannya" OR "rahim gita" OR "kebebasan gita" OR "hidup gita" OR "keputusan gita" OR "rahim dia" OR "hak dia" OR "kebebasan dia"
Rasisme	Komentar yang berhubungan dengan pandangan agama akan isu <i>childfree</i> .	"agama" OR "islam" OR "muslim" OR "muslimah" OR "moslem" OR "nonmuslim" OR "nabi" OR "SAW" OR "ulama" OR "ustad" OR "ustadz" OR "soleh" OR "sholeh" OR "saleh" OR "shaleh" OR "solehah" OR "sholehah" OR "salehah" OR "shalehah" OR "quran" OR "hadits" OR "amal" OR "hidayah" OR "mualaf" OR "ateis" OR "atheis" OR "allah" OR "tuhan" OR "alloh" OR "fitrah" OR "fitroh" OR "kodrat" OR "jilbab" OR "hijab" OR "masjid" OR "mesjid" OR "rasulullah"
konservatisme	Komentar soal <i>childfree</i> yang dikaitkan dengan nilai-nilai keluarga, seperti kewajiban pasangan untuk memberi cucu.	"cucu" OR "keluargaku" OR "orangtuaku" OR "ortuku" OR "saudaraku" OR "sodaraku" OR "kakakku" OR "ibuku" OR "bapakku" OR "mamaku" OR "papaku" OR "mertuaku" OR "abangku" OR "adikku" OR "adekku" OR "menikah" OR "keluarga" OR "orang tua" OR "orang tuaku" OR "ortu" OR "suamiku" OR "suami"

Sumber: Olahan peneliti

Pada tahap representasi, peneliti juga melakukan pemaparan data terkait distribusi komentar untuk melihat pergerakan isu sejak video diunggah. Kemudian, ada juga analisis 10 akun teraktif untuk memperdalam temuan data terkait sentimen dan ideologi. Sesudah melalui tahap representasi data, langkah selanjutnya adalah interpretasi data atau penemuan pengetahuan. Peneliti membahas sejumlah komentar yang representatif dengan topik penelitian untuk dibahas dengan konsep ideologi dan teori sikap.

Berikut bagan alur penelitian yang akan dibuat, mengadaptasi tahapan analisis *text mining* (Aggarwal & Zhai, 2012).



Gambar 2. Bagan Alur Penelitian
Sumber: Diadaptasi dari Aggarwal & Zhai, 2012

HASIL DAN PEMBAHASAN

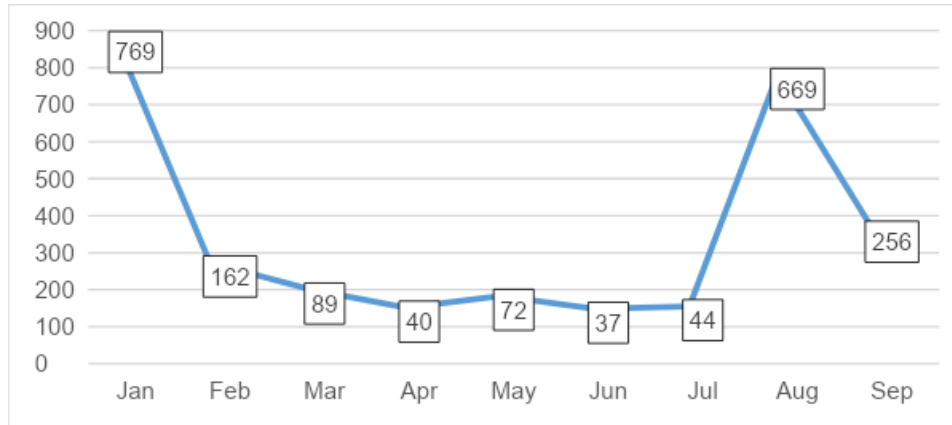
Temuan Data

Peneliti berhasil mengumpulkan 2.139 komentar di video YouTube yang diteliti. Dilihat dari grafiknya, tampak video ini sempat banjir komentar sesaat setelah diunggah hingga akhir Januari 2021. Memasuki Februari 2021, tren komentar menurun hingga kembali naik di Agustus 2021 dan bertahan hingga September 2021.

Peneliti mengusut penyebab video yang dianalisis mengalami lonjakan komentar pada Agustus 2021. Rupanya, kejadian ini disebabkan oleh sesi *question & answer* (QnA) di Instagram Gita Savitri pada 14 Agustus 2021. Dalam sesi itu, beberapa pengikut Gita menanyakan pilihannya seputar *childfree* yang disampaikan di video Analisa Channel. Ada dua jawaban Gita yang memunculkan kembali perang komentar di YouTube Analisa Channel. *Pertama*, saat ditanya jika tiba-tiba dikaruniai anak, Gita menjawab "*very-verrry unlikely to happen*". *Kedua*, saat ditanya bagaimana cara menghadapi orang yang kontra dengan keputusannya, Gita menjawab:

"Kalau kontra yang waras *mah* biasa aja. Kalo *ga* waras, *yg udah nagging-guilt-trip* bawa-bawa agama, yang udah '*Alaah* sok idealis masak *sih ga mau,*' *ya gw* tambah

menikmati hidup dong! Ibu-ibu julid *kek gitu* bakalan makin dengki *kl liat org yg ga* punya anak *trs hepi*. Karena dia sebenarnya lelah, letih, lesu, dan tersiksa *gitu* mesti ngurus anaknya tapi *ga* mau ngaku makanya dengki. Kalo dianya *happy* dan *content* dengan pilihan hidup dia, yaitu beranak, gak akan ganggu orang yang gak mau beranak,". (Wahyudi, 2021)



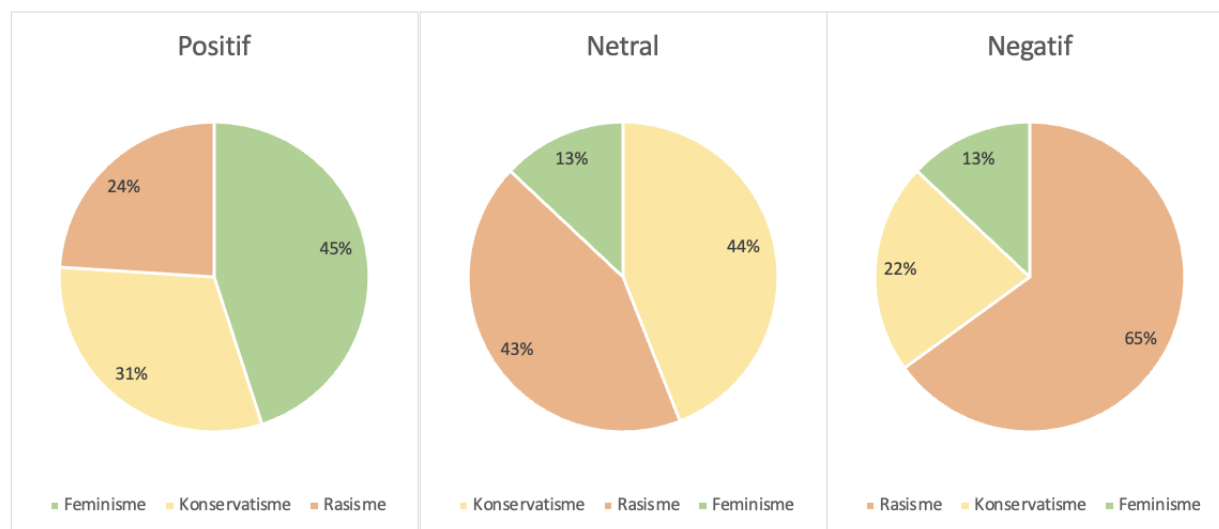
Gambar 3. Grafik Distribusi Komentar di Video yang Diteliti
Sumber: Diolah oleh peneliti

Setelah data terkumpul, peneliti masuk ke fase pra-pemrosesan data. Peneliti menggunakan fitur pencarian teks berdasarkan *query* di NVivo 12 Plus untuk memilah komentar yang membahas *childfree* dan tidak. Hasil penyaringan menunjukkan bahwa dari 2.139 komentar, ada 972 komentar yang membahas soal *childfree*. Artinya, 45,4% dari keseluruhan komentar video Analisa Channel menanggapi soal isu *childfree*.

Setelah data tersaring, peneliti masuk ke tahap representasi data, di mana peneliti melakukan kategorisasi sentimen dan kategorisasi ideologi dari 972 komentar yang tersaring. Pada kategorisasi sentimen komentar, komentar dengan sentimen netral atau yang tidak menunjukkan kesetujuan/ketidaksetujuan akan *childfree* mendominasi, dengan 45%. Kemudian, sentimen negatif atau komentar yang tidak setuju dengan *childfree* menjadi yang terbanyak kedua dengan persentase 42% dari total 972 komentar. Terakhir, sentimen positif atau komentar yang setuju dengan *childfree* menjadi komentar yang paling kecil dengan persentase hanya 13% dari total komentar seputar *childfree*.

Mayoritas komentar yang menunjukkan sentimen atau sikap netral adalah komentar yang mengajak netizen yang memperlakukan keputusan *childfree* Gita Savitri untuk lebih menghargai keputusan Gita Savitri. Kemudian, sentimen negatif merepresentasikan sikap ketidaksetujuan netizen terhadap *childfree* lewat berbagai pengetahuan berdasar ideologi tertentu. Lalu, sentimen positif merujuk pada sikap netizen yang mendukung keputusan *childfree* yang juga didasarkan pada ideologi tertentu.

Masing-masing sentimen yang sudah terkategori berdasar sentimen kemudian peneliti kategorisasikan ke tiga ideologi yang sudah ditentukan sebelumnya menggunakan fitur pencarian teks berdasarkan *query* di NVivo 12 Plus. Gambar 4 menunjukkan hasil kategorisasi ideologi per sentimen.



Gambar 4. Kategorisasi ideologi Tiap Sentimen
Sumber: Diolah oleh peneliti

Hasil representasi data menunjukkan bahwa masing-masing sikap didasarkan pada ideologi dominan yang berbeda. Pada sentimen positif, ideologi dominan yang digunakan untuk menyatakan sikap adalah feminisme dengan 45%. Kemudian, di sentimen netral, ideologi konservatisme disinggung dan mendominasi percakapan dengan 44%. Terakhir, di sentimen negatif sangat kental dengan ideologi agama dengan 65%.

Pada sentimen negatif, ideologi rasisme agama sangat dominan karena paham *childfree* tidak sejalan dengan ajaran agama Islam. Setidaknya ada dua hadis yang digunakan netizen untuk menentang *childfree*. Hadis yang *pertama* adalah HR Muslim no. 1631. Hadis ini digunakan netizen menentang *childfree* dan mengatakan bahwa pasangan yang memilih *childfree* amalannya di akhirat tidak lengkap karena tidak ada doa anak yang sholeh/sholehah. Salah satu netizen yang menggunakan ayat ini bernisial KC. Ia menyatakan bahwa:

“Dunia hanya sebentar, akhirat selamanya. Terlepas dari itu pilihan seseorang atau bukan, mempunyai anak itu bagian dr fitrah yg sehat. Padahal salah satu amalan yg ga bakal ilang stelah wafat ya doa dr anak2 kita yg soleh solehah. Alasan yg d buat ya mnurut ku si, hanya menutupi apa yg kmu takuti saja.” (KC, 2021)

Hadis kedua yang digunakan netizen untuk bersikap menentang *childfree* adalah HR Ibnu Hibban pada Al-Irwa no. 1784 yang menyatakan bahwa “Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam memerintahkan untuk menikah dan melarang keras untuk membujang dan berkata, ‘Nikahilah wanita yang sangat penyayang dan yang mudah beranak banyak karena aku akan berbangga dengan kalian dihadapan para nabi pada hari kiamat’,”. Lewat hadis ini, netizen menyatakan sikapnya untuk tetap meneruskan keturunan agar umat Islam semakin banyak.

Di luar dua hadis di atas, banyak netizen yang juga mengatakan bahwa dalam Islam, fitrah dan kodrat perempuan adalah untuk melahirkan atau meneruskan keturunan. Tak jarang juga ada beberapa netizen yang menuduh Gita Savitri sebagai ateis atau bukan seorang Islam karena pilihannya.

Sikap netizen dalam menentang *childfree* juga didasarkan pada ideologi konservatisme. Netizen mengatakan bahwa pasangan yang menikah dan tidak ingin punya anak itu aneh. Ada juga yang mengatakan bahwa keputusan *childfree* Gita yang didasari pada ketakutannya tidak bisa mendidik anak tidak tepat, sebab Gita hanya melihat contoh keluarga yang gagal saja dan tidak menilik ke keluarga yang bahagia dan bisa mendidik anak dengan baik.

Ideologi feminisme juga disinggung dalam komentar bersentimen negatif. Netizen mengatakan bahwa perempuan yang memilih *childfree* adalah seorang feminis. Lebih lanjut, mereka mengatakan bahwa feminis adalah pemikiran barat. Akun berinisial RN menyatakan bahwa:

“Sejarah nya childfree ini di usung oleh para feminis, konsep bagian dari politic of body.. Di negara negara barat udah gak asing lagi. Konsep yg di bawa para feminis radikal seperti orang orang yg punya pasangan sejenis. Masa iya konsep yg datang dari mereka mau kita adops.”i (RN, 2021)

Pada sentimen netral, ideologi banyak disinggung adalah konservatisme. Ideologi konservatisme di sini berupa pernyataan menghargai mereka yang *childfree* maupun yang tidak. Mereka membangun argumen untuk menghargai pilihan *childfree* karena pengalaman di keluarga mereka. Misalnya akun CJ, WO, dan LL menilai di keluarga mereka ada yang melahirkan tanpa persiapan hanya karena mendapat desakan dari orang tua dan keluarga besar. Dengan bisa memilih *childfree*, setidaknya pasangan bisa menghindari ketidaksiapan ini. Namun, yang jadi pertanyaan adalah bagaimana meyakinkan keluarga dan orang tua soal pilihannya, seperti yang ditanyakan akun BB berikut ini.

“Pertanyaan yang lupa ditanyakan, gmn cara ngasih penjelasan yang baik ke kedua ortu dan kedua mertua tentang pilihan gita untuk child free, karna biasanya kan kakek nenek mengharapkan punya cucu dari anak2nya.” (BB, 2021)

Ideologi rasisme juga muncul pada sikap netral, hanya saja sikap yang muncul di sini lebih bersifat mempertanyakan rasisme yang muncul. Di ideologi ini, beberapa netizen mempertanyakan sikap netizen lain yang menentang *childfree* atas dasar agama. Misalnya akun berinisial LE mempertanyakan apakah orang tua tetap bisa mendapat amal jairiyah jika anak yang dilahirkan dan dididik menjadi tidak soleh/solehah.

Ideologi di sentimen netral yang terakhir adalah feminisme. Ideologi feminisme yang nampak di sentimen netral berbentuk sikap menghargai pilihan Gita sebagai perempuan. Sikap ini salah satunya bisa ditemui di akun berinisial YY yang mengatakan bahwa tidak semestinya menghakimi prinsip hidup orang lain.

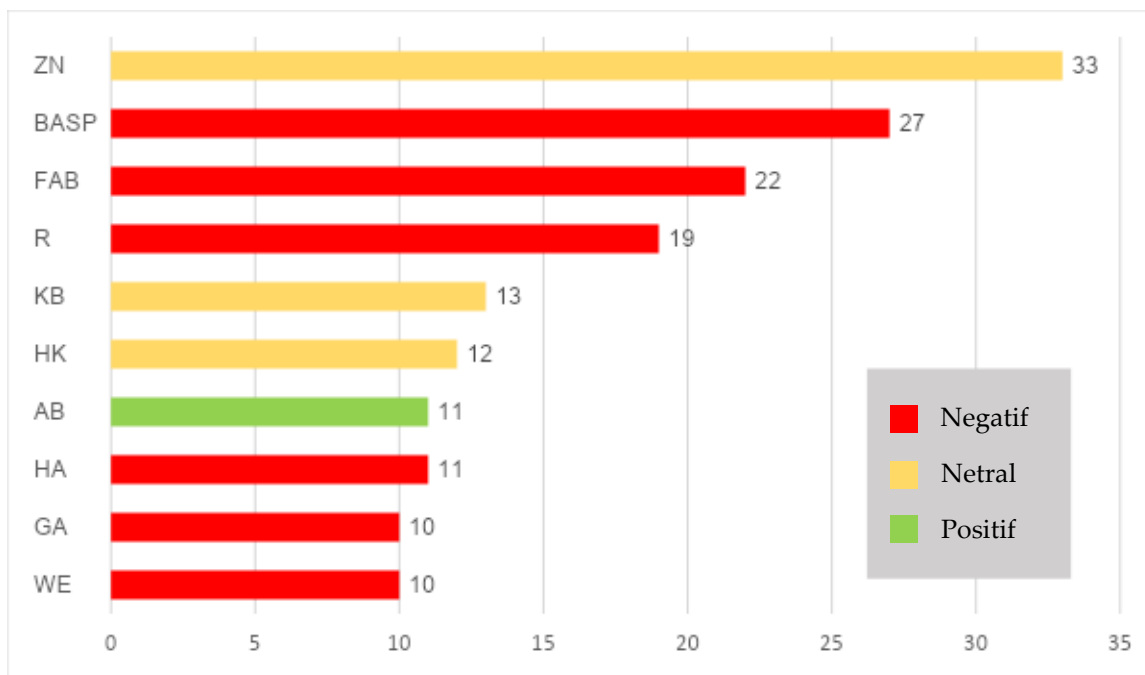
Pada sentimen positif didominasi oleh ideologi feminisme. Para netizen menunjukkan sikap setuju akan *childfree* dengan dasar kebebasan perempuan sebagai manusia dan sebagai pemilik rahim. Misalnya saja pernyataan salah satu akun yang mengatakan bahwa:

“Tentang child free, aku juga punya pandangan yang sama dg Gita. Merupakan hal yang spesial banget kalau pasangan kita (pria) memberikan hak prerogatif kehamilan kepada istrinya (A26, 2021).”

Pada sentimen positif, ada juga yang menunjukkan sikap setujunya terhadap *childfree* dengan menentang konservatisme. Para netizen di sini bercerita tentang pilihannya untuk *childfree* karena latar belakang keluarganya. Misalnya, akun berinisial OS memutuskan *childfree* karena ada trauma masa kecil, di mana dia selalu dibanding-bandingkan dengan anak lain.

Lalu, ada juga ideologi rasisme agama yang digunakan beberapa netizen untuk menunjukkan sikap setujunya akan *childfree*. Di sini, para netizen mengatakan bahwa dalam Islam tidak wajib memiliki anak. Ada juga akun berinisial TN yang menyatakan bahwa Tuhan itu maha penyayang, termasuk ke orang yang memilih jalan yang berbeda.

Ideologi-ideologi ini diungkapkan oleh ratusan akun di video YouTube Analisa Channel. Dari sekian banyak akun yang menyampaikan sikapnya secara ideologis, ada 10 akun teraktif yang memberikan komentar seputar *childfree*. Kesepuluh akun teraktif ini membawa sikap dan sentimen yang beragam tentang *childfree*. Enam akun teraktif yang berinisial BASP, FAB, R, HA, GA, dan WE memiliki sentimen negatif tentang *childfree*. Kemudian ada tiga akun (inisial ZN, KB, dan HK) yang memiliki sentimen netral. Terakhir, akun berinisial AB menjadi satu-satunya akun teraktif yang menunjukkan sentimen positif tentang *childfree*.



Gambar 5. 10 Akun Teraktif yang Membahas *Childfree*

Sumber: Diolah oleh peneliti

Melihat dari informasi umum yang tiap akun unggah di profil YouTube mereka, peneliti dapat mengidentifikasi bahwa akun berinisial ZN, AB, dan R adalah seorang perempuan, dan akun berinisial WE dan BASP adalah seorang laki-laki. Hal ini peneliti identifikasi dari foto profil yang diunggah dan kecenderungan familiaritas nama lengkap dengan jenis kelamin tertentu. Sisanya, yakni akun berinisial FAB, HA, HK, KB, dan GA tidak bisa dilacak jenis kelamin pemiliknya. Meski demikian, identifikasi ini hanya berdasar identitas digital mereka, yang bisa jadi berbeda dengan identitas asli sehingga masih perlu diteliti lebih lanjut.

Data menunjukkan bahwa kedua akun laki-laki memiliki sentimen negatif terhadap *childfree*. WE beranggapan bahwa *childfree* adalah salah satu penyakit mental, dan orang yang memilih *childfree* akan merepotkan banyak orang saat tua karena tidak ada anak yang merawat. Sementara, BASP aktif menolak *childfree* karena tidak sesuai dengan fitrah perempuan dan menentang ajaran Islam.

Sementara itu, ketiga akun perempuan memiliki sentimen yang beragam. Akun berinisial ZN memiliki sentimen netral, akun inisial AB memiliki sentimen positif, dan akun inisial R memiliki sentimen negatif terhadap *childfree*. ZN mengatakan tiap orang punya pilihan masing-masing, tetapi ZN tidak setuju dengan orang tua yang memberi ekspektasi tinggi pada anak yang dilahirkan. Lalu, akun AB bersikap setuju dengan menekankan hak dan kebebasan perempuan yang memiliki rahim. Kemudian, akun R tidak setuju terhadap *childfree* dengan menyebut Gita seorang Islam yang berpikiran ateis.

Pembahasan

Temuan data menunjukkan bahwa isu *childfree* di Indonesia yang direpresentasikan oleh video Analisa Channel juga tak lepas dari konflik. Hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu, bahwa isu *childfree* ini bergesekan dengan norma atau ideologi dominan yang ada di masyarakat (Blackstone & Steward, 2016), seperti rasisme agama, kodrat perempuan, dan kehidupan berkeluarga dari sudut pandang konservatif. Adanya norma dominan yang terganggu dengan isu *childfree* membuat kelompok dominan menempelkan stigma kepada para penganut *childfree*, sejalan dengan penelitian Hird dan Abshoff (dalam Morison et al., 2016). Pada konteks *childfree* yang diteliti, stigma yang disematkan pada Gita lebih berkaitan dengan agama, seperti memandang Gita sebagai orang yang ateis, menentang fitrah perempuan di Islam, dan Islam liberal.

Analisis ini dilakukan berdasar empat konsep utama teori sikap, yaitu: Suara atau *voice*, sikap, pengetahuan tersituasi, dan pembagian kerja berdasar jenis kelamin. *Voice* adalah proyeksi diri seseorang. *Voice* adalah kebalikan dari keheningan (West & Turner, 2021, h. 476), di mana ketika kita bersuara, kita sedang mengaktualisasikan diri. Pada penelitian ini, semua akun yang menuliskan komentar terkait *childfree* adalah akun yang bersuara. Mereka mengaktualisasikan siapa diri mereka yang sesungguhnya ketika berhadapan dengan isu *childfree*, baik itu menentang, netral, atau mendukung.

Penelitian ini menunjukkan bahwa segala komentar yang menentang *childfree* sedang berusaha untuk membungkam Gita Savitri yang bersuara pro-*childfree*. Proses pembungkaman ini sesuai dengan pernyataan West & Turner, bahwa ditujukan untuk merampas kemampuan seseorang untuk bersuara (West & Turner, 2021, h. 476). Menggunakan argumen yang berdasar ideologi keluarga konservatif, rasisme berdasar agama, dan feminisme, para akun berusaha untuk membuat Gita Savitri merasa bersalah dengan pernyataannya dan kemudian diam. Hanya saja, rupanya banyak akun lain yang justru bersuara dalam mendukung dan menghargai keputusan Gita Savitri, sehingga menciptakan konflik antar akun di dalam kolom komentar YouTube Analisa Channel.

Keberanian para akun yang menyuarakan suara minoritas untuk mendukung keputusan *childfree* Gita Savitri tak lepas dari fitur media sosial itu sendiri, yakni menjadi wadah di mana tiap orang dapat berinteraksi tanpa bertemu secara langsung (Woran et al., 2020, h. 2). Kondisi yang berjarak secara fisik inilah yang membuat orang akan lebih berani berkomentar dalam media sosial ketimbang ketika mereka bertatap muka (abdullah, 2022, h. 137). Adanya kondisi

ini membuat sikap dan ideologi yang muncul dalam wacana *childfree* Gita Savitri ini menjadi beragam, dan proses pembungkaman yang dilakukan kelompok yang kontra tidak berjalan dengan baik.

Ideologi yang muncul dalam komentar terkait keputusan *childfree* Gita Savitri mencerminkan bagaimana pengetahuan tersituasi dan pembagian kerja berdasar jenis kelamin yang dimiliki para akun. Pengetahuan tersituasi adalah pengetahuan yang dimiliki tiap orang yang didasarkan pada konteks dan keadaan (West & Turner, 2021, h. 477). Pengetahuan ini dibatasi oleh lokasi, yang membuat tiap orang mengetahui sesuatu dan terbatas akan pengetahuan lainnya. Pengetahuan tersituasi inilah yang membuat sebuah akun mengkritik keputusan *childfree* dengan argumen seputar kodrat perempuan. Pasalnya, akun-akun tersebut hanya memahami bahwa perempuan sesuai kodrat harus meneruskan keturunan, sementara mereka tidak memahami perjuangan keluarga yang harus dituntut punya anak karena tekanan keluarga. Sebaliknya, akun-akun seperti akun berinisial akun CJ, WO, dan LL bisa lebih menghargai keputusan *childfree* Gita Savitri karena mereka punya pengetahuan tersituasi yang berdasar lokasi keluarga mereka. Akun-akun ini adalah milik individu yang melahirkan tanpa persiapan karena mendapat desakan dari orang tua dan keluarga besar.

Komentar akun yang menyebut bahwa melahirkan adalah hak prerogatif perempuan juga merupakan pengetahuan tersituasi yang dimiliki akun tersebut. Akun-akun yang memberi komentar ini mendukung *childfree* dengan pengetahuan atas kemerdekaan perempuan, dan dengan demikian merepresentasikan semangat revolusi seksual. Revolusi ini memungkinkan perempuan bisa menikah dan melakukan hubungan seks untuk rekreasi tanpa harus prokreasi. Revolusi ini juga bisa dijadikan semangat untuk meredefinisi moralitas dan religiusitas yang condong menempatkan otoritas pada laki-laki (Kamen, 2000).

Komentar terkait tugas perempuan untuk melahirkan merepresentasikan konsep pembagian kerja berdasar jenis kelamin. Pembagian kerja ini menempatkan perempuan dengan menuntut mereka tanpa memberikan upah (West & Turner, 2021, h. 477), termasuk pekerjaan domestik hingga “pekerjaan” untuk meneruskan keturunan. Pemahaman akan pembagian kerja ini tidak didapat begitu saja oleh seseorang, melainkan diturunkan lewat penanaman ideologi.

Pengetahuan tersituasi dan pemahaman akan pembagian kerja antara perempuan dan laki-laki diturunkan oleh aparatur ideologis seperti pendidikan, organisasi agama, organisasi politik, media, keluarga, industri budaya, dan lain sebagainya (Storey, 2009). Pada penelitian ini, penurunan ideologi oleh keluarga tampak jelas. Pasalnya, lewat keluarga, penanaman ideologi seperti kodrat perempuan, keluarga konservatif, hingga agama bisa ditularkan. Hal ini sesuai dengan pendapat bahwa keluarga atau rumah adalah kerajaan pertama yang bicara tentang patriarki (Hall & Rose, 2006), di mana laki-laki yang berkuasa dan perempuan yang mengurus bagian domestik. Perempuan sebagai ‘Ibu Negara’ diposisikan sebagai rumah bagi anak-anaknya. Lewat keluarga, anak dibimbing tentang peran antara laki-laki dan perempuan, begitu juga soal konsep keluarga. Oleh sebab itu, jika kerajaan ini diisi oleh ibu negara yang *childfree*, maka kuasa patriarki akan bisa putus. Oleh karenanya orang-orang menciptakan stigma dari sudut pandang patriarkis untuk mematahkan semangat perempuan dan menguatkan kembali kuasanya.

Kondisi ini juga tak lepas dari konteks makro di Indonesia, di mana hingga saat ini budaya patriarki masih langgeng berkembang di tatanan masyarakat (Sakina & Siti A., 2017, h. 71). Pengetahuan tersituasi yang membuat banyak akun menentang *childfree* berdasar ideologi rasisme agama juga tidak lepas dari fakta bahwa Indonesia adalah negara dengan penganut

agama Islam terbanyak di dunia. Data semester 1 2024 menunjukkan bahwa penganut Islam di Indonesia mencapai 87,08 persen dari total populasi, atau sebanyak 245.973.915 jiwa (Muslimah, 2024). Konteks inilah yang membentuk mayoritas sikap netizen terhadap isu *childfree* Gita Savitri adalah menentang, sebab bertolakbelakang dengan ideologi agama dominan di Indonesia dan tidak sesuai dengan konteks patriarkis di Indonesia. Dengan demikian, netizen yang menentang *childfree* lewat komentar di Analisa Channel merupakan kelompok dominan.

Penelitian ini menunjukkan bahwa meski ada kelompok dominan yang bersikap menentang *childfree*, sikap-sikap yang muncul untuk mendukung atau netral terhadap isu *childfree* tetap ada. Hal ini menunjukkan bahwa tetap ada poros-poros kecil untuk ruang resistensi walau mereka masuk dalam kelompok subordinat atau termarginalkan. Hal ini disebabkan karena netizen di lingkungan yang berbeda akan dikonstruksi oleh ideologi yang berbeda dan menciptakan pengetahuan tersituasi, suara, dan pemahaman akan pembagian kerja berdasar jenis kelamin yang berbeda juga. Ditambah, fitur media sosial yang membuat orang bisa berinteraksi tanpa kedekatan jarak dan membuka hak setiap individu menyatakan sikapnya membuat dialektika wacana *childfree* akan tetap langgeng terjadi.

KESIMPULAN

Penelitian menunjukkan bahwa ada tiga sikap yang disampaikan netizen atas isu *childfree* Gita Savitri di kanal YouTube "Analisa Channel". Ketiga sikap itu adalah menentang *childfree*, mendukung *childfree*, dan netral atas isu *childfree*. Ketiga sikap ini disampaikan lewat kolom komentar dengan argumen yang didasarkan pada ideologi seputar rasisme agama, konservatisme dalam keluarga, dan juga feminisme.

Netizen yang bersikap menentang *childfree* memproduksi stigma dengan menyebut Gita Savitri sebagai perempuan yang menyalahi kodrat perempuan Muslim. Suara, pengetahuan tersituasi, dan pemahaman akan pembagian kerja berdasar jenis kelamin yang menentang *childfree* ini muncul karena adanya aparatur ideologis yang membentuk sikap mayoritas netizen dalam menentang *childfree*. Konteks Indonesia yang patriarkis dan mayoritas beragama Islam juga berperan dalam pembentukan sikap tersebut. Meski demikian, kelompok subordinat yang bersikap mendukung atau netral terhadap isu *childfree* juga tetap menyuarakan suaranya dan menyampaikan pengetahuan tersituasinya lewat beragam argumen yang salah satunya adalah perempuan punya hak prerogatif untuk menentukan akan meneruskan keturunan atau tidak. Suara mereka juga tidak lepas dari fitur media sosial yang membuka ruang untuk tiap orang bersuara dan tidak adanya kontak fisik antarmereka yang berselisih sikap.

Meski ada pro-kontra sikap, data menunjukkan bahwa netizen yang menentang *childfree* lebih banyak jumlahnya dari mereka yang mendukung *childfree*. Ini menunjukkan bahwa ideologi dominan yang ada di Indonesia tetap menempatkan perempuan untuk memproduksi keturunan dan 'bekerja' sebagai ibu. Hadis dan norma agama digunakan untuk menempatkan perempuan di posisi tersebut.

Peneliti juga menemukan ada bagian yang belum dibahas dan diharapkan ada penelitian lain yang bisa menjawabnya. *Pertama*, peneliti menemukan bahwa kata *childfree* bias gender. Mereka yang menyatakan *childfree* adalah perempuan, sementara laki-laki cenderung menggunakan kata *free* saja. Hal ini menarik untuk diteliti lebih lanjut. *Kedua*, perlu ada

penelitian dengan metode analisis wacana kritis untuk melengkapi penelitian ini. Lewat metode analisis wacana kritis, wacana ideologis soal isu *childfree* bisa tergambar dengan lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, S. I. (2022). Menciptakan Komunikasi Media Sosial yang Beradab. *Hikmah*, 16(1), 131-144.
- Androne, M. (2012). A Terminological Analysis of Feminist Ideology. *Procedia: Social and Behavioral Sciences*, 63(2012), 170-176.
- Annur, C. M. (2023, November 24). Indonesia Peringkat Keempat Pengguna YouTube Terbanyak Dunia. *Databoks.katadata.co.id*. <https://databoks.katadata.co.id/teknologi-telekomunikasi/statistik/08ebe16c8ac6904/indonesia-peringkat-keempat-pengguna-youtube-terbanyak-dunia>.
- Aggarwal, C. C., & Zhai, C. X. (2012). *Mining text data*. Springer.
- AlDajani, I. M. (2020). *Internet communication technology (ICT) for reconciliation: Applied phronesis netnography in internet research methodologies*. Springer.
- Berry, R. (2006). Will the iPod kill the radio star?: Profiling podcasting as radio. *Convergence: The International Journal of Research into New Media Technologies*, 12(2), 143-162.
- Blackstone, A., & Stewart M. D. (2016). "There's more thinking to decide": How the childfree decide not to parent. *The Family Journal: Counseling and Therapy for Couples and Families*, 24(3). 296-303.
- Detik Health. (2012, Februari 2012). Alasan pria Indonesia malas ber-KB. *Detik Health*. <https://health.detik.com/berita-detikhealth/d-1850906/alasan-pria-indonesia-malas-ber-kb>.
- Ernawati. (2024). Kasus Stunting dan Pemahaman Masyarakat Terhadap Pandangan Banyak Anak Banyak Rezeki. *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini Miftahul Huda*, 2(2), 34-51.
- Fahmi, S., & Pinem, M. (2018). Analisis nilai anak dalam gerakan Keluarga Berencana bagi keluarga Melayu. *Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*, 10(1), 112-119.
- Grosfoguel, R. (2016). What is Racism? *Journal of World-Systems Research*, 22(1), 9-15.
- Hall, C., & Rose, S. O. (eds.). (2006). *At home with the empire: Metropolitan culture and the imperial world*. Cambridge University Press.
- Hintz, E. A., & Tucker, R. (2023). Perception of the Childfree. dalam Oxford Research Encyclopedia Communication. Oxford University Press.
- Hartsock, N. (2017). The feminist Standpoint: Developing the ground for a specifically feminist historical materialism. Dalam C. R. McCann & S. K. Kim (Eds.). *Feminist theory reader: Local and global perspectives*. Routledge.
- Kamen, P. (2000). *Her way: Young women remake the sexual revolution*. New York University Press.
- Kaushik, Ab., Kaushik, An., & Naithani, S. (2013). A study on sentiment analysis: methods and Tools. *International Journal of Science and Research*, 4(12), 287-292.
- Kusumawadani, V., Santoso, N. R., & Herawati, D. M. (2020). Youtube as a Media Expression of Transgender Women. *Aspiration Journal*, 1(1), 99-112.

- Leliana, I., Suryani, I., Haikal, A., & Septian, R. (2023). Respon Masyarakat Mengenai Fenomena "Childfree" (Studi Kasus Influencer Gita Savitri). *Cakrawala: Jurnal Humaniora Bina Sarana Informatika*, 23(1), 36-43.
- Maharani, Razki, D., & Aziz, A. (2022). Representasi Bahasa pada Rasisme Antar Kaum Agama dalam Media YouTube. *Prosiding Seminar Nasional Bahasa, Sastra, dan Seni 2022*, 163-167.
- Morison, T., Macleod, C., Lynch, I., Mijas, M., & Shivakumar, S. T. (2016). Stigma resistance in online childfree communities: The limitations of choice rhetoric. *Psychology of Women Quarterly*, 40(2), 184-198.
- Mulawarman, & Nurfitri, A. D. (2017). Perilaku pengguna media sosial beserta implikasinya ditinjau dari perspektif psikologi sosial terapan. *Buletin Psikologi*, 25(1), 36-44.
- Muslimah, S. (2024, Agustus 8). Data Dukcapil 2024: Islam Agama Mayoritas di Indonesia, Dianut 245 Juta Jiwa. *Kumparan.com*. <https://kumparan.com/kumparannews/data-dukcapil-2024-islam-agama-mayoritas-di-indonesia-dianut-245-juta-jiwa-23Hnnzxwyq8/full>.
- Nashiroh, T. S., & Firmonasari, A. (2024). Stigmatisasi Terhadap Individu *Childfree* dalam Komentar Youtube: Analisis Wacana Kritis. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 3(7), 247-258.
- Neal, J. W., & Neal, Z. P. (2021). Prevalence and characteristics adults in Michigan (USA). *Plos ONE*, 16(6), 1-16.
- Peterson, H., & Engwall, K. (2019). "Why would you want a baby when you could have a dog?" Voluntarily childless women's "paternal" feelings, longing and ambivalence. *Social Sciences*, 8(126), 1-15.
- Rahmaniar, R., & Mardi. (2019). Ideologi Konservatisme dalam Pendidikan Seni Musik. *Tonika*, 2(2), 38-48.
- Sakina, A. I., & Siti A., D. H. (2017). Menyoroti Budaya Patriarki di Indonesia. *Social Work Jurnal*, 7(1), 71-80.
- Sayyid, S. (2011). Racism and islamophobia. *MnM Commentary*, (4), 1-4. University of South Australia.
- Setyorini, A., & Idris S. (2017). The practice of ideological state apparatuses in Lois Lowry's *The Giver*. *Nobel: Journal of Literature and Language Teaching*, 8(2), 83-93.
- Stahnke, B., Blackstone, A., & Howard, H. (2020). Lived experiences and life satisfaction of childfree women in late life. *The Family Journal: Counseling and Therapy for Couples and Families*, 28(2), 159-167.
- Storey, J. (2009). *Cultural Theory and popular culture: An introduction*, 5th edition. Pearson Longman.
- Storey, J. (2018). *Cultural Theory and Popular Culture: An Introduction*, 8th edition. Routledge.
- Sudirman, N. I. (2024). Childfree dan Ruang Publik: Resepsi Warganet Terhadap Perempuan Childfree dalam Kolom Komentar Pada Kanal Youtube Metro TV News. *Jurnal Komunikasi dan Media*, 4(2), 79-103.
- Sundet, V. S. & Ytreberg, E. (2009). Working notions of active audience: Further research on the active participant in convergent media industries. *Convergence: The International Journal of Research into New media Technologies*, 15(4), 383-390.

- Sutinah. (2017). Partisipasi laki-laki dalam program Keluarga Berencana di era masyarakat postmodern. *Masyarakat, Kebudayaan dan Politik*, 30(3), 289-299.
- Utama, J. E. P., Sari, R., & Ikhtiarini, E. (2016). Hubungan peran suami terhadap pemilihan jenis alat kontrasepsi KB pada ibu di Kelurahan Kebonsari Kabupaten Jember. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Mediasihada*, 5(1), 49-58.
- Vogl, T. S., & Freese, J. (2020). Differential Fertility Makes Society More Conservative on Family Values. *PNAS*, 117(14), 7696-7701.
- Wahyudi. (2021, Agustus 16). Gita Savitri kembali viral, setelah menjawab pertanyaan Netizen mengenai *childfree*. *Lensa Purbalingga*. <https://lensapurbalingga.pikiran-rakyat.com/hiburan/pr-212409132/gita-savitri-kembali-viral-setelah-menjawab-pertanyaan-netizen-mengenai-childfree?page=all>.
- West, R., & Turner, L. H. (2008). *Pengantar teori komunikasi: Analisis dan aplikasi, buku 2* (M. N. D. Maer, Trans.). Salemba Humanika.
- West, R., & Turner, L. H. (2021). *Introducing Communication Theory: Analysis and Application*, 7th ed. McGraw Hill.
- Wahyudi, A. R. (2023, Februari 25). Gita Savitri Dihujat Netizen 'Gegara' Childfree, Dosen UNESA Berpendapat Begini. *Unesa.ac.id*. <https://www.unesa.ac.id/gita-savitri-dihujat-netizen-gegara-childfree-dosen-unesa-berpendapat-begini>
- Woran, K., Kundre, R. M., & Pondaag, F. A. (2020). Analisis Hubungan Penggunaan Media Sosial dengan Kualitas Tidur pada Remaja. *Jurnal Keperawatan*, 8(2), 1-10.
- Zulfikar, F. (2021, Agustus 31). 10 negara dengan jumlah penduduk terbesar di dunia, Indonesia nomor berapa. *Detik*. <https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-5703755/10-negara-dengan-jumlah-penduduk-terbesar-di-dunia-indonesia-nomor-berapa>.